

## **KONSEP ULAMA MENURUT AL-QUR'AN (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)**

Oleh: Ade Wahidin\*

*Pada awalnya, Islam disampaikan langsung oleh Rosululloh ﷺ yang kapasitasnya sebagai penyampai risalah dari Allah ﷻ melalui malaikat Jibril ﷺ. Sepeninggal Rosululloh ﷺ, yang pertama kali menyambut tongkat estafeta penyebarannya tiada lain adalah para sahabat Rosululloh, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya. Dalam Islam orang-orang yang menyampaikan risalah tersebut lazim dikenal dengan sebutan ulama. Kedudukan ulama dalam Islam sangatlah fundamental dan strategis. Karena eksistensinya dapat memberikan konsistensi bagi penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, signifikansi posisi ini tidak lagi diiringi dengan realita sosok ulama yang sejalan dengan konsepsinya di awal keislaman. Apalagi saat ini, yang dominasi kehidupannya terus tergerus oleh gaya hidup hedonisme, materialisme dan liberalisme, maka untuk mencari sosok ulama yang ideal sangatlah sulit. Karena idealisme al-Qur'an tentang ulama adalah yang memiliki karakteristik al-khasysyah (takut kepada Allah), sebagaimana yang disebutkan secara eksplisit dalam surat Fathir ayat 28.*

**Kata Kunci:** *Ulama menurut al-Qur'an, al-Khasysyah*

### **A. Pendahuluan**

Wafatnya Rasulullah ﷺ pada tahun ke sebelas hijriah merupakan salah satu di antara tanda-tanda hari kiamat. Kematiannya meninggalkan kesedihan yang sangat mendalam di kalangan sahabat. Sahabat Anas bin Malik menuturkan:

*“Aku tidak pernah melihat suatu hari yang lebih baik dari pada hari saat Rasulullah ﷺ masuk ke tempat kami, dan tidak kulihat hari yang lebih buruk dan lebih muram selain dari saat Rasulullah ﷺ meninggal dunia”.*<sup>1</sup>

Sedemikian sedihnya sampai ada kalangan sahabat yang tidak sadarkan diri menuturkan kata-kata yang mengindikasikan imposibilitas kematian Rasulullah ﷺ sebagaimana yang terjadi pada Umar bin Khattab رضي الله عنه, beliau mengatakan:

*“Sesungguhnya beberapa orang munafik beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ akan meninggal dunia. Sesungguhnya beliau*

---

\* Dosen STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah (ar-Rahiq al-Makhtum)*, Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2010, hlm. 559.



*tidak meninggal dunia, tetapi pergi ke hadapan Rabbnya seperti yang dilakukan Musa bin Imran yang pergi dari kaumnya selama empatpuluh hari, lalu kembali lagi kepada mereka setelah beliau dianggap meninggal dunia. Demi Allah, Rasulullah ﷺ benar-benar akan kembali. Maka tangan dan kaki orang-orang yang beranggapan bahwa beliau meninggal dunia, hendaknya dipotong.”<sup>2</sup>*

Walaupun demikian, situasi sulit ini masih dapat diselesaikan dengan baik oleh *khalifaturasulillah* (pengganti Rasulullah ﷺ), Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ beliau dengan bijak dan tegas mengatakan kepada para sahabat pernyataan yang sangat terkenal dan diabadikan dalam buku-buku sejarah Islam:

Barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah ﷻ, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak meninggal. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَنْفَكُونَ مِمَّا قَالُوا أَن كَانُوا كَاذِبِينَ  
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

*“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.*  
**(Q.S. Ali Imran: 144)**

Ibnu Abbas menuturkan:

*“Demi Allah seakan-akan mereka tidak tahu bahwa Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini hingga saat Abu Bakar membacakannya. Maka semua orang mempelajari ayat ini. Tak seorangpun diantara mereka yang mendengarnya melainkan membacanya”.*

Ibnu al-Musayyab menuturkan, bahwa Umar ؓ berkata:

*“Demi Allah setelah Abu Bakar membacakan ayat tersebut, akupun menjadi linglung, hingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku terduduk ke tanah saat*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 559-560.

*mendengarnya. Kini aku sudah tahu bahwa Rasulullah ﷺ memang meninggal dunia”<sup>3</sup>.*

Dengan wafatnya Rasulullah ﷺ itu berarti wahyu yang selama ini Allah ﷻ turunkan kepadanya dan Rasul-rasul sebelumnya telah terputus selamanya. Mengingat beliau adalah utusan Allah yang terakhir yang diutus ke muka bumi ini untuk menegakkan agama Allah ﷻ. Akan tetapi tidaklah Allah ﷻ mewafatkannya melainkan agama Islam ini telah sempurna, sehingga tidak memerlukan penambahan ataupun pengurangan.

Status Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah ﷻ tentu memiliki fungsi dan posisi yang variatif dan fundamental dalam mendakwahkan agama Allah ﷻ di tengah-tengah kaumnya, diantaranya adalah posisi beliau sebagai ulama. Bahkan beliau adalah penghulunya para ulama dimana itu dapat diketahui dari kadar pengetahuannya terhadap Allah ﷻ. Dan tidak ada manusia yang lebih tahu tentang Allah ﷻ daripada Nabi Muhammad ﷺ. Hal itu dikarenakan beliau adalah kekasih Allah ﷻ yang secara langsung mendapatkan bimbingan ilmu dari-Nya.

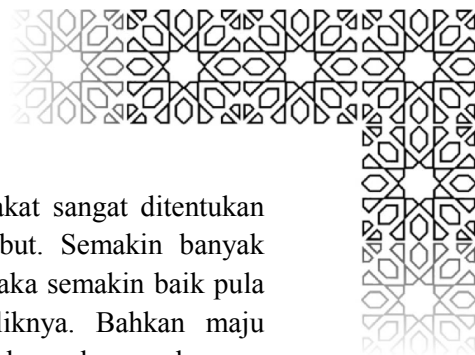
Selama menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad ﷺ sangat gigih dalam berdakwah dan menyebarkan ilmunya kepada kaumnya. Sehingga pasca beliau wafat, telah tersedia stok ulama yang banyak yang siap menggantikan posisinya dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat luas. Dan ulama terbaik yang pernah dilahirkan umat ini adalah diawali oleh para mahasiswa Rasulullah ﷺ yang menimba langsung di kampus kenabian yang penuh dengan bimbingan wahyu dari Allah ﷻ. Para mahasiswa itu adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas’ud, ‘Aisyah, Ummu ‘Athiyah dan lain sebagainya.

Sebagai pelanjut tongkat estafeta penyebaran ilmu agama Islam, para sahabat telah memosisikan diri mereka secara benar sebagai ulama rabbani. Sehingga lewat kegigihan dan keikhlasan para sahabat agama Islam sedikit demi sedikit menyebar ke jazirah Arab. Kemudian tradisi tersebut dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya dari kalangan *tabiin*, *tabi’uttabiin* dan generasi-generasi setelahnya. Sehingga tidak disadari agama Islam telah tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia.

Dari realita sejarah di atas, maka tidak diragukan lagi bahwa eksistensi sosok ulama sangat urgen keberadaannya di tengah-tengah

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 560-561.



masyarakat. Baik tidaknya karakter suatu masyarakat sangat ditentukan oleh ketersediaan ulama dalam masyarakat tersebut. Semakin banyak ulama yang mendiami suatu masyarakat tertentu maka semakin baik pula karakter masyarakat tersebut. begitu juga sebaliknya. Bahkan maju tidaknya peradaban suatu bangsa juga ditentukan oleh sosok para ulama.

Cukuplah masa keemasan Khilafah Abbasiyah sebagai bukti tentang betapa para ulama memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun peradaban Islam, mengembangkannya dan memajukannya. Bahkan kemajuan tersebut tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama tetapi juga merambah kepada ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial seperti matematika, kimia, fisika, geografi dan lain sebagainya.

Maka dari itu, munculnya sosok ulama dan eksistensinya sangat diharapkan oleh suatu masyarakat yang ingin memajukan peradabannya dan mengup-grade kualitas karakternya. Apalagi kalau melihat realita zaman sekarang, maka prosentase kebutuhan masyarakat terhadap sosok ulama jauh lebih besar lagi.

Kemajuan peradaban dan soliditas karakter masyarakat Islam yang telah dimunculkan dan didalangi oleh para ulama pada masa silam, seringkali tidak diiringi dengan pemahaman yang benar tentang hakikat ulama tersebut di kalangan umat Islam saat ini. Sehingga terjadi ketimpangan antara idealita ulama menurut perspektif Islam dengan realita ulama yang berkembang di masyarakat dewasa ini.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih dalam tentang konsep ulama yang benar yang berlandaskan al-Quran. Sehingga peran ulama dan pengaruhnya pada masa kejayaan Islam yang lalu dapat kembali terulang di masa kini.

## **B. Ulama dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya**

### **1. Kata Ulama dalam al-Qur'an**

Ulama memiliki status yang sangat urgen dan posisi strategis dalam Islam. Sehingga pembahasan yang berkaitan dengan ulama tidak luput dibahas dalam al-Qur'an, mulai dari suku katanya, sinonimnya sampai kepada karakteristiknya.

Di dalam al-Qur'an kata ulama disebutkan sebanyak dua kali:

**Pertama**, disebutkan dalam surat Fāthir ayat 28 dengan kata al-Ulamā, yang diawali *alif lām*.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى  
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

**Kedua**, disebutkan dalam surat asy-Syu'ara ayat 197 dengan kata *Ulamā* tanpa diawali dengan *alif lām* tetapi disandarkan kepada *Isrāil*.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَتُؤَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”

Dua ayat yang menyebutkan secara *sharīh* (jelas) kata ulama diatas, memiliki status gramatikal bahasa arab yang sama yaitu keduanya sebagai *Ma'rifat* (yang diketahui atau sudah khusus maknanya). Pada ayat yang pertama dikatakan sebagai bagian dari *ma'rifat* karena kata ulama tersebut diawali dengan *alif lām*. Sedangkan pada ayat yang kedua kata ulama tersebut di *idhafahkan* kepada kata setelahnya yaitu *Banī Isrāil*. Dimana keduanya termasuk sebab yang mengakibatkan sebuah kalimat yang *nakirah* (yang belum diketahui atau umum maknanya) menjadi *ma'rifah*<sup>4</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa agama ini memiliki pandangan khusus tentang hakikat ulama.

## 2. Sinonim Kata Ulama dalam al-Qur'an

Sebagai tema yang penting, kata ulama memiliki sinonim tidak sedikit yang disebutkan dalam al-Qur'an. Berikut ini kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan ulama dalam al-Quran:

### a. *al-'Ālimūn*

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-'Ankabūt ayat: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

### b. *Ūlū al-Albāb*

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat Ali Imran ayat: 190.

<sup>4</sup> 'Abdullah bin Hisyām al-Anshāri, *Syarḥ Qaṭṭr an-Nadā wa Baall ash-Shadā*, Beirut: Dār al-Fikr 2008 M, Hlm. 149-154.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”

### c. *Ūlū al-Abshār*

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat Ali Imran ayat: 13.

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّتِي قَاتَا فِئَةً تَقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى  
كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ رَأَى الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*”.

### d. *Ūlū an-Nuhā*

Sebagaimana disebutkan dalam surat Thāha ayat: 54.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

“*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal*”.

### e. *Ūlū al-'Ilm*

Disebutkan dalam surat Ali Imran ayat: 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِالْقِسْطِ ۗ لَّا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.

### *f. Ūtū al-'ilm*

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat ar-Rūm ayat: 56.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ  
فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

*“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)”*

Semua sinonim kata ulama diatas memiliki inti substansi yang sama dengan makna ulama itu sendiri, walaupun konteksnya berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

### **3. Tafsir Surat Fāthir Ayat 28**

Dalam menguraikan makna Ulama yang terkandung dalam al-Qur'an, penulis hanya membatasi pada tafsir yang berkaitan dengan Surat Fāthir ayat 28. Adapun ulama tafsir yang dijadikan rujukan dalam masalah ini, penulis batasi pada tiga ulama tafsir yang terkenal. Yaitu Imam Ibn al-Katsīr, Imam asy-Sa'di dan Syeikh Sayyid Quthb. Dimana salah satu maksud penulis merujuk pada tiga ulama tersebut adalah dalam rangka mengkolaborasikan antara ulama *salaf* (klasik) dengan ulama *khalaf* (kontemporer). Berikut ini penjelasannya:

#### **a. Tafsir Surat Fāthir Ayat 28 menurut Ibn al-Katsīr**

Berkaitan dengan surat Fāthir ayat 28 Imam Ibn al-Katsīr mengatakan dengan kata-kata:

“Begitu juga makhluk hidup dari kalangan manusia, binatang melata dan binatang ternak- Ini disebutkan dalam rangka menyambungkan perkara yang khusus (yaitu binatang ternak) kepada yang umum (yaitu binatang melata)- Allah ﷻ juga menciptakan mereka berbeda-beda. Dikalangan manusia ada suku Barbar, Hubūsy dan Thumāthim (non Arab) yang kulitnya berwarna hitam pekat. Ada juga Shaqālibah dan Rūm (orang-orang eropa) yang kulitnya berwarna putih sekali. Dan ada juga orang-orang Arab yang kulitnya berwarna sedang antara hitam dan putih. Dan ada juga orang-orang India yang warna kulitnya sedikit dibawah orang-orang Arab antara hitam dan putihnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang lain:



وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَارِنُكُمْ إِنَّا  
فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*  
**(Q.S. ar-Rum[30]: 22)**

Begitu juga halnya dengan binatang, memiliki warna kulit yang berbeda-beda. Bahkan perbedaan tersebut didapatkan dalam satu jenis dan macam binatang. Bahkan pada tataran tertentu perbedaan warna tersebut didapatkan dalam satu binatang, dimana warna satu sisi tubuhnya berbeda daripada sisi tubuhnya yang lain. Maka sungguh Maha suci Allah Yang sebaik-baik menciptakan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelahnya:

*Yaitu sesungguhnya orang yang benar-benar takut kepada Allah ﷻ adalah para ulama yang mengetahui tentang Allah ﷻ, karena setiap kali ilmu pengetahuan tentang Allah ﷻ - yang Maha Agung, Kuasa dan Mengetahui yang memiliki Nama dan Sifat yang agung lagi sempurna- itu paripurna maka rasa takut kepada-Nyapun lebih kuat dan sempurna.*

Berkaitan dengan ayat ini Ibnu Abbas ؓ pernah berkata:

*“Mereka adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan hakikat orang yang mengetahui Allah ﷻ adalah siapa saja yang tidak menyekutukan Allah ﷻ, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan ketuhanan-Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah ﷻ dan semua amal perbuatannya akan dievaluasi”.*

Imam Sa'ied bin Jubair ؓ pernah berkata berkaitan dengan ayat ini:

*“Hakikat rasa takut kepada Allah ﷻ adalah yang dapat menghalangi jiwamu untuk bermaksiat kepada-Nya”.*

Sedangkan Imam Hasan al-Bashri pernah mengatakan:

*“Hakikat iman adalah siapa saja yang takut kepada Allah ﷻ sedang Dia tidak kelihatan olehnya, dan mencintai apa yang Allah ﷻ cintai, serta menjauhi apa yang Allah murkai”, kemudian dia membaca firman Allah ﷻ berikut<sup>5</sup>:*

---

<sup>5</sup> Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, 'Umdat al-Tafsir 'An al-Hafidz Ibn Katsir, Kairo: Dâr al-Wafa, 1425 H/2005 M, Juz: 3, Hlm. 95-96.



إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya hanyalah yang takut kepada Allah di antara para hamba-Nya adalah ulama.” (Q.S. Fathir [35] : 28)

### b. Tafsir Surat Fāthir Ayat 28 menurut as-Sa'di

Ia mengatakan ketika menafsirkan surat Fāthir ayat 28:

“Begitu juga halnya dengan manusia, binatang melata dan binatang ternak masing-masing memiliki perbedaan dalam warna, sifat, suara dan bentuknya. Sebagaimana yang dapat disaksikan dan dilihat secara kasat mata. Padahal semuanya bertolak dari asal yang sama dan materi yang sama.

Maka keanekaragaman tersebut adalah bukti logis tentang *Masyī'ah* (kehendak) Allah ﷻ dimana antara satu dengan yang lainnya berbeda warna dan sifatnya. Dan ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang dapat menciptakan hal tersebut. Di samping itu, penciptaan ini menunjukkan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya, dimana dalam variasi ciptaan-Nya terdapat kemaslahatan, manfaat yang banyak dan dapat mengetahui jalan-jalan, serta dapat mengenal antara satu manusia dengan manusia yang lainnya sebagaimana maklum adanya.

Begitu juga, hal ini menjadi dalil atas keluasan ilmu-Nya, dan Allah ﷻ akan membangkitkan siapa saja yang ada dalam kuburan. Akan tetapi orang yang lalai melihat hal seperti ini tidaklah berguna baginya dan tidak ada penghayatan terhadap apa yang telah dilihatnya. Dan hal ini hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah ﷻ dan mengetahui sisi positif dari ciptaan-Nya.

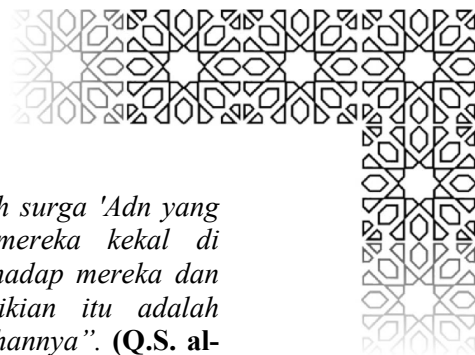
Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Maka siapa saja yang banyak mengetahui tentang Allah ﷻ maka dia akan lebih takut kepada-Nya, dan rasa takut tersebut menuntunnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Rasa takut tersebut membuatnya bersiap-siap untuk menghadapi pertemuan dengan Allah ﷻ.

Di samping itu, ini adalah dalil atas keutamaan ilmu, dimana ilmu akan menuntun seseorang untuk takut kepada Allah ﷻ dan orang yang takut kepada Allah adalah orang yang mendapatkan kemulyaan dan keridhoan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ



*“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.* (Q.S. al-Bayyinah[98]: 8)<sup>6</sup>.

### c. Tafsir Surat Fāthir Ayat 28 menurut Syeikh Sayyid Quthb

Syeikh Sayyid Quthb berkata ketika mentafsirkan surat Fāthir ayat 28 setelah beliau menjabarkan secara panjang lebar dengan susunan bahasanya yang khas tentang keindahan alam semesta dengan berbagai fenomenanya:

“Fenomena alam yang indah ini, lembaran-lembarannya, susunan-susunannya dan coraknya yang terstruktur secara fenomenal. Menjadi mukaddimah yang membuka ayat ini, dan mengatakan, “Sesungguhnya para Ulama yang membaca ayat-ayat kauniahnya (fenomena-fenomena alam semesta), memahaminya dan menghayatinya mereka adalah yang takut kepada Allah ﷻ:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Untaian kata-kata yang berkaitan dengan fenomena alam semesta ini adalah sebagian yang disebutkan dalam kitab-Nya, dan Ulama adalah mereka yang menghayati ayat-ayat yang ada dalam kitab fenomenal ini. sehingga dari sini mereka dapat mengetahui Allah ﷻ dengan sebenarnya. Mengetahui-Nya lewat gejala-gejala ciptaan dan kekuasaan-Nya. dan benar-benar merasakan hakikat keagungan-Nya dengan melihat hakikat ciptaan-Nya. sehingga dari sini, mereka takut dan bertakwa kepada Allah ﷻ serta menyembah-Nya dengan sebenarnya. Dan bukan dengan hati kosong ketika melihat indahnya alam semesta ini. Akan tetapi dengan pengetahuan yang mendalam dan ilmu yang aplikatif.

Untaian kata-kata tentang alam semesta ini salah satu potret yang ada dalam kitab-Nya. Sedangkan warna dan celupan adalah potret dari keindahan ciptaannya dan keteraturan susunannya yang tidak dapat diketahui kecuali oleh para ulama yang memahami kitab ini. Yaitu para ulama yang mengamalkan ilmunya terus menerus, ilmu yang menghidupkan hati dan menggerakkannya. Dan juga yang melihat hasil

---

<sup>6</sup> ‘Abdurrahman as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Muassasah ar-Rislah, 1996, hlm. 635.

ciptaan Allah ﷻ yang indah warnanya, modelnya, susunan dan kerapihannya di alam semesta yang mengagumkan ini<sup>7</sup>.

Demikianlah interpretasi surat Fathir ayat 28 yang diungkapkan oleh tiga ulama yang terkenal, yaitu Ibnu Katsir, as-Sa'di dan Sayyid Quthb. Walaupun ketiga ulama tersebut memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan ayat tersebut dari sisi metode dan gaya bahasanya, tetapi inti pesan yang disampaikan bermuara pada satu kesimpulan yang sama yaitu perbedaan yang ada di alam semesta ini hendaknya menjadi wahana untuk mentadaburi ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta. Dengan demikian hal itu diharapkan dapat mewariskan kepada seorang hamba rasa takut kepada Sang Penciptanya, karena rasa takutlah yang menjadi ciri utama seorang ulama.

### C. Konsep Ulama Dalam al-Qur'an

#### 1. Definisi Ulama

Ulama secara etimologi adalah bentuk plural dari kata 'Ālim yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu<sup>8</sup>. Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ulama adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam; orang pandai-pandai (dalam hal agama Islam)<sup>9</sup>.

Sedangkan secara terminologi penulis belum menemukan definisi ulama yang *Jāmi'* (mencakup semua unsur-unsur yang menjadi bagiannya) dan *māni'* (mengeluarkan semua unsur-unsur yang bukan menjadi bagiannya). Akan tetapi di sini penulis akan menyebutkan pandangan ulama terkait tentang istilah ulama.

al-Jurjānī رحمه الله menyebutkan dalam kitabnya *at-Ta'rīfāt* bahwa al-'Ālim secara bahasa adalah "*Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah ﷻ, nama-nama dan sifat-sifat-Nya*"<sup>10</sup>.

Ibn al-Qayyim رحمه الله mengatakan "*Setiap kali al-Qur'an memuji seorang hamba maka itu berdasarkan buah daripada ilmu yang*

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Fī Dzīlāl al-Qur'an*, Kairo: Dār asy-Syurūq, 2008 M, Juz: 5, hlm. 2943.

<sup>8</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997, hlm. 966.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007, hlm. 1331.

<sup>10</sup> 'Ali bin Muhammad al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt*, Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi 1405, Juz: 1. hlm. 188.



dimilikinya. Sebaliknya setiap kali al-Qur'an mencela seorang hamba maka itu berdasarkan buah kebodohnya”<sup>11</sup>.

Jauh sebelum itu, sahabat yang mulia Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه menyebutkan tentang istilah ulama- sebagaimana di nukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

*“Mereka adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan hakikat orang yang mengetahui Allah ﷻ adalah siapa saja yang tidak menyekutukan Allah ﷻ, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan ketuhanan-Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah ﷻ dan semua amal perbuatannya akan dievaluasi”<sup>12</sup>.*

Sedangkan sahabat Ibnu Mas’ud mengatakan:

*“Ilmu itu bukanlah terletak pada banyaknya periwayatan hadits. Tetapi hakikat ilmu adalah terletak pada kualitas dan kuantitas rasa takut kepada Allah ﷻ”<sup>13</sup>.*

Pada saat yang sama Imam Ibnu Katsir menukil dalam kitab tafsirnya pernyataan Sufyan ats-Tsauri dari Abu Hayyan at-Tamimi dari seorang laki-laki dia mengatakan:

*“Ulama itu ada tiga macam tingkatan; **pertama:** orang yang mengetahui tentang Allah ﷻ dan mengetahui perintah-Nya. **Kedua:** orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah ﷻ. **Ketiga:** orang yang mengetahui perintah Allah ﷻ tetapi tidak mengetahui tentang Allah ﷻ. maka yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah ﷻ dan mengetahui perintahnya adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ dan mengetahui aturan-aturan Allah ﷻ dan kewajiban-kewajiban-Nya. dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah ﷻ adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ tetapi tidak mengetahui tentang aturan-aturan Allah ﷻ dan kewajiban-kewajiban-Nya. Dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui perintah Allah ﷻ tetapi tidak mengetahui tentang Allah ﷻ adalah orang yang mengetahui*

---

<sup>11</sup> ‘Abd al-Aziz bin Muhammad bin ‘Abdullah as-Sadhan, *Ma’ālim fī Tharīq Thalab al-‘Ilm*, Riyadh: Dār al-‘Āshimah, 1999, hlm. 14-15.

<sup>12</sup> Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘An al-Hafidz Ibn Katsīr*, Kairo: Dār al-Wafa, 2005 M, Juz: 3, hlm. 96.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm, 96.

*aturan-aturan Allah ﷻ dan kewajiban-kewajiban-Nya tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ*<sup>14</sup>.

Dari penjelasan para ulama *salaf* (klasik) tentang istilah ulama di atas dan juga penjelasan tiga ulama tafsir di muka, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah:

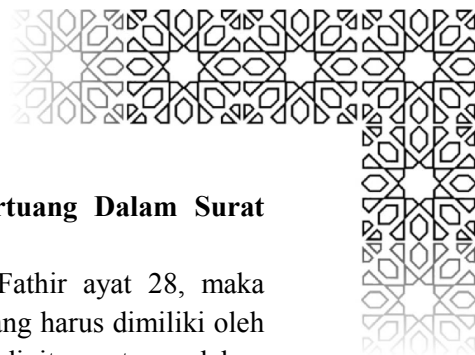
*“Orang Islam yang memiliki ilmu pengetahuan secara komprehensif tentang agama Islam, dengan skala prioritasnya yang ada dalam Islam yaitu ilmu akidah, syariah dan akhlak yang dipuji oleh Islam. Baik ilmu tersebut dapat mewariskan rasa takut kepada Allah ﷻ ataupun tidak”*.

Penjelasan dari definisi di atas dapat terangkum dalam beberapa poin berikut:

- a. Pernyataan ***“Orang Islam memiliki ilmu pengetahuan secara komprehensif tentang agama Islam”*** berarti dikeluarkan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nashrani dan orang-orang musyrik secara umum. yang mengetahui Islam secara komprehensif, Seperti para orientalis barat. Di samping itu, pernyataan ini juga mengeluarkan orang-orang Islam yang tidak mengetahui Islam secara komprehensif, yang disebut sebagai para penuntut ilmu syar’i pemula dan orang-orang awam.
- b. Sedangkan pernyataan ***“dengan skala prioritasnya yang ada dalam Islam yaitu ilmu akidah, syariah dan akhlak yang dipuji oleh Islam”*** berarti dikeluarkan para penuntut ilmu yang keluar dari prioritas ilmu yang ada dalam Islam. Baik itu ilmu-ilmu sains dan pengetahuan umum yang nota bene hukumnya mubah, maupun ilmu-ilmu yang membawa kemudharatan dan tercela serta dilarang dalam Islam, seperti ilmu sihir dan lain sebagainya.
- c. Pernyataan ***“Baik ilmu tersebut dapat mewariskan rasa takut kepada Allah ﷻ ataupun tidak”*** berarti selama ilmu yang dikuasainya adalah ilmu akidah dan syariah Islam maka disebut sebagai ulama. Sama saja apakah ilmu tersebut mewariskan rasa takut kepada Allah ﷻ atau tidak. Walaupun tentu yang mewariskan rasa takut kepada Allah ﷻ jauh lebih baik keadaannya daripada yang tidak.

---

<sup>14</sup>Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, *‘Umdatul at-Tafsîr ‘An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafâ, 2005 M, Juz: 3, hlm. 96.



## 2. Konsep Ulama dalam al-Qur'an (yang Tertuang Dalam Surat Fathir Ayat 28)

Setelah penulis meneliti kandungan surat Fathir ayat 28, maka penulis menyatakan bahwa ada satu karakteristik yang harus dimiliki oleh ulama sejati, dimana karakteristik tersebut menjadi item utama dalam konsep ulama pada ayat tersebut yaitu rasa takut kepada Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan beberapa alasan di antaranya adalah:

**Pertama:** Firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ عَلَّمُوا

Dalam ayat tersebut, diawali dengan kata *innamā* (sesungguhnya) yang berfungsi *al-hashr* (pembatasan)<sup>15</sup>, maka predikat ulama hanya berhak disandang oleh orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah ﷻ.

**Kedua:** Perkataan para ulama ketika menyebutkan tentang hakikat ilmu maka jawabannya adalah *al-khasyyah* (rasa takut kepada Allah ﷻ) seperti yang diungkapkan oleh *tabiin* mulia Hasan al-Bashri ﷺ tersebut.

Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa hakikat orang-orang yang berilmu (Ulama) adalah orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah ﷻ sebagaimana hakikat ilmu adalah rasa takut kepada Allah ﷻ itu sendiri.

## 3. Tangga Menuju Kompetensi Ulama

Untuk menjadi seorang ulama tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dengan asumsi rasa takut kepada Allah sebagai substansi utamanya, maka dalam tulisan sederhana ini penulis akan menguraikan secara ringkas tentang apa saja langkah-langkah atau meminjam istilah pendidikannya adalah apa saja kurikulum yang harus ditempuh untuk meraih rasa takut kepada Allah, sehingga pada gilirannya legalisasi sebagai ulama akan didapatkan sebagaimana dalam perspektif al-Qur'an surat Fathir ayat 28, yang menjadikan rasa *al-khasyyah* sebagai karakteristik utama seorang ulama yang ideal.

Sebelum penulis menyebutkan poin kurikulum atau langkah-langkah untuk meraih *al-khasyyah* maka perlu di utarakan secara sepintas tentang hakikat *al-khasyyah* itu sendiri.

---

<sup>15</sup> 'Abdullah bin Hisyām al-Anshāri, *Syarh Qathr an-Nadā wa Baall ash-Shadā*, Beirut: Dār al-Fikr 2008, hlm. 149-154

Al-khasyah secara bahasa bentuk *mashdar* (kata yang datang pada urutan ketiga dalam ilmu sharaf) dari kata *khasyia-yakhsya-khshyan* dan *khasyatan* yang artinya takut<sup>16</sup>.

Adapun secara istilah al-khasyah adalah rasa takut yang didasari oleh ilmu pengetahuan tentang keagungan dzat yang ditakutinya dan kesempurnaan kesultanannya. Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk!"(Q.S. al-Baqarah[2]: 150)<sup>17</sup>.

Berikut ini penulis akan menjabarkan poin-poin yang menjadi kurikulum atau langkah-langkah bagi siapa saja yang ingin menjadi ulama yang memiliki rasa takut kepada Allah ﷻ:

- a. Mentauhidkan Allah ﷻ dengan tiga macamnya, yaitu dalam *Rubūbiyah*-Nya (perbuatan-perbuatan Allah ﷻ, seperti mengatur alam semesta), *Ulūhiyah*-Nya (perbuatan-perbuatan seorang hamba, seperti melaksanakan shalat hendaknya ditujukan kepada Allah ﷻ semata) dan Nama dan sifat-Nya.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Katsir rahimahullah:

"*Sesungguhnya orang yang benar-benar takut kepada Allah ﷻ adalah para ulama yang mengetahui tentang Allah ﷻ, karena setiap kali ilmu pengetahuan tentang Allah ﷻ -yang Maha Agung, Kuasa dan Mengetahui yang memiliki Nama dan Sifat yang agung lagi sempurna- itu paripurna maka rasa takut kepada-Nyapun lebih kuat dan sempurna*"<sup>18</sup>.

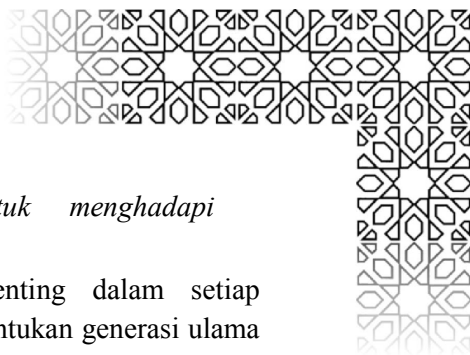
Di samping itu as-Sa'di juga menyatakan hal serupa:

"*Maka siapa saja yang banyak mengetahui tentang Allah ﷻ maka dia akan lebih takut kepada-Nya, dan rasa takut tersebut menuntunnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Rasa takut*

<sup>16</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997 M, Hlm. 342.

<sup>17</sup> Sekumpulan Ulama, *Ushūl al-Īmān Fī Dhau al-Kitāb wa as-Sunnah*, KSA 1421, Juz: 1, hlm. 40.

<sup>18</sup> Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, *'Umdatul 'Ulum 'An al-Hafidz Ibn Katsir*, Kairo: Dâr al-Wafa, 2005 M, Juz: 3, hlm. 95.



tersebut membuatnya bersiap-siap untuk menghadapi pertemuan dengan Allah ﷻ<sup>19</sup>.

Demikianlah tauhid, posisinya selalu penting dalam setiap permasalahan, termasuk dalam proses pembentukan generasi ulama Islam yang gemilang.

Hal ini sebagaimana diakui oleh salah satu pakar pendidikan Islam kontemporer al-Nahlāwī, bahwa pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek di antaranya adalah pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah ﷻ dan nilai akidah<sup>20</sup>.

- b. *Tafakkur al-Āyāt al-Kauniah*, menghayati gejala-gejala yang terjadi di alam semesta. Dimana terdapat variasi kehidupan, warna, bentuk, corak dan lain sebagainya. Padahal semuanya berasal dari materi dan bahan yang satu yaitu air.

Sehingga dengan menghayati alam semesta dapat membuat seorang hamba memahami keagungan Allah ﷻ dan kekuasaan-Nya yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah ﷻ dalam jiwanya.

Berkaitan dengan hal ini, Syeikh Sayyid Quthb mengatakan:

*“Sesungguhnya para Ulama yang membaca ayat-ayat kauniahnya (fenomena-fenomena alam semesta), memahaminya dan menghayatinya mereka adalah yang takut kepada Allah ﷻ.”<sup>21</sup>*

- c. *Tadabbur al-Āyāt al-Qauliah* yaitu menghayati ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan pedihnya adzab Allah ﷻ dan dahsyatnya api neraka.

- d. *Murāqabatullāh* yaitu merasa diawasi oleh Allah ﷻ, maksudnya menghadirkan pengawasan Allah ﷻ dalam setiap gerak-gerik seorang hamba. Karena dengan *muraqabah* seorang hamba akan merasa takut untuk melanggar batasan-batasan Allah ﷻ. Demikianlah salah satu yang disebut dengan takut kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Imam Sa'ied bin Jubair rahimahullah:

*“Hakikat rasa takut kepada Allah ﷻ adalah yang dapat menghalangi jiwamu untuk bermaksiat kepada-Nya”<sup>22</sup>.*

<sup>19</sup> ‘Abdurrahman as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalām al-Mannān*, Beirut: Muassasah ar-Rislah, 1996, hlm. 635.

<sup>20</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012, hlm. 36.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Kairo: Dār asy-Syurūq, 2008 M, Juz: 5, hlm. 2943.



Demikianlah empat perkara yang menjadi langkah-langkah atau kurikulum penting bagi seseorang untuk mendapatkan rasa takut kepada Allah ﷻ. Di mana rasa takut adalah karakteristik utama dari pada ulama sejati yang tertuang dalam Surat Fathir ayat 28.

Walaupun demikian keempat perkara di atas bukan berarti pembatasan terhadap langkah-langkah atau kurikulum menuju *al-Khasyyah*. Dengan kata lain mungkin masih ada perkara-perkara lain yang menjadi kurikulum menuju *al-Khasyyah* yang tidak disebutkan di dalam tulisan ini.

#### **D. Implementasi Kajian pada Ulama Modern**

Ulama merupakan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah ﷻ. Ulama juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah ﷻ baik yang *kauniyyah* maupun *quraniyah*.

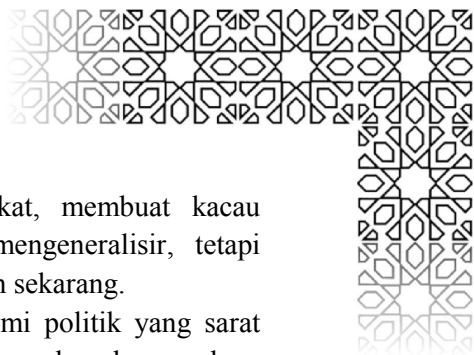
Karena begitu khasnya posisi ulama di dalam Islam, maka tidak sulit untuk difahami kenapa ulama begitu dihormati di kalangan umat Islam, memiliki pengaruh dan membuat umat loyal terhadapnya. Dalam konfigurasi sosial kebudayaan ulama juga dianggap sebagai *cultural broker* (perantara budaya), ulamalah yang mampu memberikan filterasi dari realitas sosial kebudayaan dan politik yang berkembang di masyarakat.

Signifikansi peran ulama dalam kehidupan masyarakat Islam, ditambah loyalitas umat terhadapnya membuat pengaruh ulama sedemikian rupa, menjadi figur strategis kerjasama baik itu kalangan penguasa maupun pengusaha. Ulama dibutuhkan dalam mendampingi dan mengarahkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sedemikian kompleks.

Namun, pengaruh dan kharisma membangun loyalitas tersebut perlahan redup, bahkan hilang, terutama di Indonesia. Kondisi ini disebabkan setidaknya oleh dua hal. **Pertama:** modernisasi, perkembangan teknologi informasi, pertumbuhan ekonomi, dan segala bentuk perubahan sosial yang terjadi telah menggeser fungsi dan kedudukan ulama di mata masyarakat. **Kedua:** gagapnya ulama mengantisipasi dan menyikapi perubahan, minimnya keteladanan, keberpihakan ulama kepada umat. Ulama lewat produk ijtihadnya,

---

<sup>22</sup> Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, 'Umdatul at-Tafsir 'An al-Hafidz Ibn Katsir, Kairo: Dâr al-Wafa, 2005, Juz: 3, hlm. 95.



fatwanya sering tidak senafas dengan masyarakat, membuat kacau ketimbang membuat damai. Ini tidak berarti mengeneralisir, tetapi kecenderungan kuat menggejala di tengah kehidupan sekarang.

Figur ulama terjebak dalam selebrasi ekonomi politik yang sarat dengan permainan keuntungan dunia, kemegahan dan kemewahan. Mereka tidak tahan berada di garis demarkasi perjuangan membela umat yang masih miskin, bodoh, terpinggirkan, tersingkirkan dalam pusaran kapitalisme ekonomi dan politik praktis. Banyak media yang telah memberikan kritik terhadap gejala ini.

Sebut saja keterlibatan ulama dalam politik praktis, Pilkada yang banyak memicu kontroversi. Pertimbangkan juga tema-tema sinetron yang lagi trend belakangan ini; ulama photocopy, ulama gadungan, ulama seleb, dan sejenisnya yang mengumbar kenafian perilaku ulama<sup>23</sup>.

Di samping itu, saat ini ada juga diantara ulama yang mengemuka dengan membawa pemikiran baratnya. Mereka tanpa rasa takut sedikitpun memunculkan pernyataan-pernyataan yang merugikan Islam dan kaum Muslimin. Bahkan pada tataran tertentu pernyataan-pernyataan tersebut termasuk kedalam kategori kekufuran.<sup>24</sup>

Dari realita di atas, maka penulis berpandangan bahwa implementasi *al-khasyyah* sebagai *character basic* (karakter dasar) dalam diri ulama menurut konsepsi al-Qur'an terhadap ulama modern saat ini, masih jauh dari harapan. Karena harus diakui, banyaknya kuantitas ulama di Indonesia saat ini belum diiringi dengan kualitas *al-Khassyah* yang mumpuni. Walaupun harus ditegaskan juga, bahwa pernyataan ini bukan berarti menegasikan eksistensi ulama yang memiliki rasa *al-khassyah* yang tinggi secara total. Karena penulis meyakini bahwa masih ada ulama Indonesia yang mengiringi gerak-geriknya dengan rasa al-Khasyyah.

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian penulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> <http://www.waspadamedan.com:ulama-umat-dan-realitas-kontemporer>. Diakses pada pukul 11.12 Hari Rabu, 26 Desember 2012. Dengan sedikit perubahan.

<sup>24</sup> Seperti yang pernah dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan nama Gus Dur ketika berbicara tentang al-Qur'an. ia menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci paling porno di dunia. Di samping itu ia juga berpandangan bahwa kata Asslamu'alaikum bisa diganti dengan selamat pagi atau apa kabar. Contoh lainnya adalah Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa makna La ilaaha Illaullah adalah tiada tuhan (t kecil) selain Tuhan (T besar), dan lain-lain. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002, hlm.190-191.

**Pertama:** Kata ulama dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, pertama dalam surat Fāthir ayat 28, kedua surat al-‘Ankabut ayat 197.

**Kedua:** Konsepsi Ulama menurut perspektif al-Qur'an bermuara pada satu karakteristik yaitu al-Khasyyah (rasa takut kepada Allah ﷻ), semakin tinggi rasa takut seorang hamba maka semakin tinggi pula kualitas keulamaannya.

**Ketiga:** Pada tataran realita Indonesia, konsep ulama yang ditawarkan oleh al-Quran belum terimplementasikan secara maksimal pada jiwa-jiwa ulama modern saat ini. Karena banyaknya kuantitas ulama di Indonesia belum diiringi dengan kualitas al-Khasyyah yang baik.

### **Daftar Pustaka**

- al-Jurjānī, ‘Ali bin Muhammad, 1405, *at-Ta’rīfāt*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- al-Sadḥan, ‘Abd al-Aziz bin Muhammad bin ‘Abdullah, 1999, *Ma’ālim fī Tharīq Thalab al-‘Ilm*, Riyadh: Dār al-‘Āshimah.
- Jaiz, Hartono Ahmad, 2002, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Munawwir, A.W., 1997, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Sayyid, 2008, *Fī Dzilāl al-Qur’an*, Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syâkir, Ahmad, 2005, *‘Umdatul at-Tafsîr ‘An al-Hafidz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa.
- <http://www.waspadamedan.com:ulama-umat-dan-realitas-kontemporer>.